

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER NOVEL
SANG PEMIMPI KARYA ANDREA HIRATA DAN
PEMBELAJARANNYA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

Lusy Tri Lestari



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL SANG PEMIMPI KARYA ANDREA HIRATA DAN PEMBELAJARANNYA DI SMA

Oleh

Lusy Tri Lestari

Masalah dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dan pembelajarannya di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dan menyusun rancangan pembelajarannya di SMA.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Adapun sumber data penelitian ini adalah novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik analisis teks. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan cara membaca secara keseluruhan isi novel, menandai dan mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam novel. Langkah selanjutnya adalah menganalisis dan memberi simpulan hasil analisis nilai pendidikan karakter serta menyusun rancangan pembelajarannya di SMA.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata berjumlah sebelas nilai. Kesebelas nilai tersebut adalah religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat, peduli sosial, dan tanggung jawab. Sedangkan tujuh nilai lainnya tidak penulis temukan dalam novel, ketujuh nilai tersebut adalah jujur, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, gemar membaca, dan peduli lingkungan. Nilai pendidikan karakter tersebut hadir dengan berbagai cara. Ada yang tampak melalui ucapan atau perkataan tokoh, ada yang hadir melalui peristiwa yang terjadi dalam novel, dan ada juga yang tampak melalui perilaku atau perbuatan tokoh. Nilai pendidikan

karakter yang paling baik dijadikan bahan ajar sastra adalah nilai pendidikan karakter yang hadir lewat perilaku tokoh. Hal tersebut akan memudahkan siswa dalam menginterpretasi nilai yang terkandung dalam novel sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Novel *Sang Pemimpi* dapat dibuat rancangan pembelajarannya sebagai alternatif bahan pembelajaran di SMA, khususnya kelas XII semester genap, dengan kompetensi dasar menginterpretasi makna teks novel baik secara lisan maupun tulisan.

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL
SANG PEMIMPI KARYA ANDREA HIRATA DAN
PEMBELAJARANNYA DI SMA**

Oleh

Lusy Tri Lestari

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel
Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata dan
Pembelajarannya di SMA**

Nama Mahasiswa : **Tusy Tri Testari**

No. Pokok Mahasiswa : 1013041037

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Munaris, M.Pd.

NIP 19700807 200501 1 001

Bambang Riadi, M.Pd.

NIP 19840630 201404 1 002

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.

NIP 19620203 198811 1 001

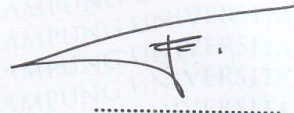
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

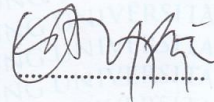
Ketua : **Dr. Munaris, M.Pd.**



Sekretaris : **Bambang Riadi, M.Pd.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **20 Desember 2017**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

NPM : 1013041037
nama : Lusy Tri Lestari
judul skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dan Pembelajarannya Di SMA
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 20 Desember 2017



Lusy Tri Lestari
NPM 1013041037

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bukit Batu, Way Kanan pada 1 Januari 1992. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, buah hati dari pasangan Markus Girin Winanto dan Katiyem.

Penulis memulai pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Bukit Batu pada 1999. Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Lebuay Kanan pada 2004. Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Tumujajar pada 2007.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan dan Seni, fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, melalui Jalur tes Seleksi Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SMPTN) pada 2010. Penulis melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMAN 1 Tumijajar pada 2013.

MOTO

"Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalatmu sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."

(Al-Baqarah: 153)

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap. (Al-Insyrah: 6-8)

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri milik mereka sendiri. (Q.S. Ar-Ra'd: 11)

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah yang Maha pengasih lagi Maha Penyayang, seiring doa serta rasa syukur kepada Allah swt. Kupersembahkan karya ini kepada orang-orang terkasih.

1. Kedua orang tuaku tercinta Bapak markus Girin Winanto dan Ibu Katiyem yang telah melahirkanku, membesarkanku, mendidikku, dan selalu menanti keberhasilanku;
2. Kakak-kakakku tersayang: Luluk Pristia Ningsih dan Bambang Pujiantoko yang selalu memberikan semangat, motivasi, bantuan, dukungan dan doa yang tiada henti-hentinya;
3. Suamiku tercinta Wahyu Satria, yang telah memberikan cinta, semangat, dan doa yang tiada henti-hentinya;
4. Almamaterku tercinta Universitas Lampung, yang telah mendewasakanku.

SANWACANA

Assalamualaikum wr.wb.

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur ke hadirat Allah swt. Yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat teriring salam tetap tercurah kepada teladan umat manusia, yaitu Nabi Muhammad saw.

skripsi dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sang Pemimpi dan karya Andrea Hirata dan Pembelajarannya Di SMA*. Ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak menerima bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada

1. Dr. Munaris, M.Pd., selaku pembimbing I dan selaku Ketua Progam Studi Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, yang selama ini telah banyak membantu, membimbing, mengarahkan, dan memberikan saran kepada penulis dengan penuh kesabaran selama proses penyelesaian skripsi ini;
2. Bambang Riyadi, M.Pd., selaku pembimbing II, yang telah banyak membantu, memberikan bimbingan, serta kritik dan saran yang sangat berarti selama proses penyelesaian skripsi ini;
3. Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum., selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun;

4. Dr. Iqbal Hilal, selaku pembimbing akademik yang banyak memberikan motivasi dan saran kepada penulis;
5. Dr Muhammad Fuad, M.Hum., Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mendidik dan memberikan berbagai bekal ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis;
7. Guru-guru SD, SMP, SMA yang telah tulus ikhlas memberikan berbagai ilmu pengetahuan serta nasihat-nasihat yang sangat berguna bagi penulis;
8. Kedua orang tuaku tercinta: Bapak Markus Girin Winanto dan Ibu Katiyem, yang telah mendidikku dengan penuh cinta, kasih sayang, berdoa dengan keikhlasan hati, dan berjuang demi keberhasilanku;
9. Kakak-kakaku tersayang dan semua keluarga besarku yang sudah memberikan bantuan dan doanya;
10. Suamiku tercinta yang selalu memberiku cinta, semangat, serta doanya;
11. Teman-temanku di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah angkatan 2010, terima kasih atas kekeluargaan, persahabatan, doa, serta kebersamaan yang telah kalian berikan selama ini. Terima kasih telah mewarnai kehidupanku dengan berbagai warna tinta yang tidak akan pernah terhapus;
12. Teman-teman seperjuangan ketika PPL dan KKN di SMA 1 Tumijajar yang banyak memberikan bantuan dan ilmunya;
13. Almamaterku tercinta Universitas Lampung;
14. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu per satu yang telah membantu terselesainya skripsi ini.

Semoga segala bantuan, bimbingan, motivasi, dan persahabatan yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Amin.

Wassalamualaikum wr.wb.

Bandar Lampung, Februari 2018
Penulis,

Lusy Tri Lestari

DAFTAR ISI

ABSTRAK

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

RIWAYAT HIDUP

MOTO

PERSEMBAHAN

SANWACANA

DAFTAR ISI

| | | |
|------|---|----|
| I. | PENDAHULUAN | |
| | 1.1 Latar Belakang masalah | 1 |
| | 1.2 Rumusan Masalah | 7 |
| | 1.3 Tujuan Penelitian..... | 7 |
| | 1.4 Manfaat Penelitian..... | 7 |
| | 1.5 Ruang Lingkup Penelitian..... | 8 |
| II. | LANDASAN TEORI | |
| | 2.1 Pengertian Sastra | 9 |
| | 2.2 Nilai-nilai karya sastra | 10 |
| | 2.3 Pengertian Novel | 11 |
| | 2.3.1 Ciri-ciri Novel | 12 |
| | 2.3.2 Unsur- unsur Novel..... | 13 |
| | 2.4 Pengertian Nilai Pendidikan Karakter..... | 17 |
| | 2.5 Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran..... | 20 |
| | 2.6 Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA)..... | 23 |
| | 2.7 Rancangan Pembelajaran Sastra..... | 25 |
| | 2.8.1 Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran..... | 27 |
| III. | METODE PENELITIAN | |
| | 3.1 Metode Penelitian..... | 30 |
| | 3.2 Sumber Data | 30 |
| | 3.3 Data..... | 31 |

| | |
|--|----|
| 3.4 Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data..... | 31 |
|--|----|

IV. PEMBAHASAN

| | |
|--|----|
| 4.1 Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel <i>Sang Pemimpi</i> karya Andrea Hirata | 33 |
| 4.1.1 Nilai Religius..... | 34 |
| 4.1.2 Nilai Toleransi..... | 37 |
| 4.1.3 Nilai Disiplin | 39 |
| 4.1.4 Nilai Kerja Keras..... | 41 |
| 4.1.5 Nilai Kreatif..... | 44 |
| 4.1.6 Nilai Mandiri | 45 |
| 4.1.7 Nilai Rasa Ingin Tahu..... | 47 |
| 4.1.8 Nilai Menghargai Prestasi | 49 |
| 4.1.9 Nilai Bersahabat | 51 |
| 4.1.10 Nilai Peduli Sosial | 53 |
| 4.1.11 Nilai Tanggung Jawab..... | 56 |
| 4.2 Rancangan Pembelajaran | 58 |
| 4.2.1 Identitas Mata Pelajaran..... | 59 |
| 4.2.2 Kompetensi Dasar..... | 60 |
| 4.2.3 Indikator pencapaian Kompetensi..... | 60 |
| 4.2.4 Tujuan pembelajaran..... | 60 |
| 4.2.5 Materi Ajar..... | 61 |
| 4.2.6 Alokasi Waktu..... | 61 |
| 4.2.7 Metode pembelajaran..... | 62 |
| 4.2.8 Kegiatan pembelajaran..... | 62 |
| 4.2.9 Penilaian pembelajaran..... | 66 |

V. SIMPULAN DAN SARAN

| | |
|--------------------|----|
| 5.1 Simpulan | 71 |
| 5.2 Saran..... | 72 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan. Mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diajarkan di sekolah mencakup dua bagian pembelajaran, yaitu pembelajaran sastra dan pembelajaran bahasa. Kedua pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia tersebut tidak dapat dipisahkan bahkan saling melengkapi. Pembelajaran sastra lebih pada keindahan dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra, sedangkan pembelajaran bahasa yang lebih fokus pada aspek kebahasaan.

Pembelajaran sastra tidak terlepas dari karya sastra. Karya sastra merupakan hasil pemikiran pengarang mengenai permasalahan kemasyarakatan. Karya sastra sebagai cerminan kehidupan bermasyarakat yang dapat memberi siswa sebuah gambaran baru yang mungkin belum mereka kenali. Dengan mengapresiasi karya sastra siswa dapat menerapkan hikmah yang terkandung di dalamnya pada kehidupan nyata.

Salah satu bentuk dari sebuah karya sastra adalah novel. Novel adalah salah satu hasil karya sastra yang terlengkap. Novel bukan hanya khayalan pengarang tetapi juga hasil perenungan dan kreativitas yang berawal dari pengalaman, baik pengalaman lahir maupun batin. Pengalaman ini disusun secara kreatif, imajinatif,

sistematis, dan estetis dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Sebagai karya kreatif yang bersifat imajinatif, novel tidak hanya diharapkan dapat memberi hiburan, tetapi juga diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembaca melalui nilai-nilai yang diusungnya.

Novel tidak terlepas dari unsur-unsur pembangunnya, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik yaitu unsur pembangun karya sastra yang berasal dari dalam karya itu sendiri, seperti tema, plot, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik yaitu unsur yang berada di luar karya sastra, namun turut mempengaruhi lahirnya karya sastra itu.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang dapat diajarkan di SMA. Setelah membaca novel secara utuh siswa dapat menemukan dan memperoleh manfaat di dalamnya. Dalam novel terdapat berbagai macam nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai yang terkandung di dalam novel antara lain, nilai watak, nilai estetis, nilai intelektual, nilai keagamaan, dan nilai konseptual lainnya. Salah satu nilai konseptual yang dirasa penting untuk diteliti oleh penulis adalah nilai-nilai pendidikan karakter.

Saat ini pendidikan karakter merupakan basis program pembelajaran yang dicanangkakan pemerintah. Pemerintah memandang hal tersebut penting karena dunia pendidikan dinilai kurang berhasil dalam mengantarkan para generasi muda menjadi pribadi yang bermartabat. Hal tersebut dapat dilihat seperti banyaknya kasus korupsi, aksi kekerasan dan tingginya kasus kriminal. Hal tersebut dapat menjadi bukti akan menurunnya moral dan karakter bangsa saat ini. Belum lagi

masalah moral yang terjadi pada para pelajar yang merupakan calon penerus bangsa.

Dewasa ini, banyak masalah yang terjadi pada remaja khususnya para pelajar adalah ketidakmampuan mereka untuk mengendalikan diri. Masalah tersebut ditandai dengan banyaknya pelajar yang mudah marah dan mudah terpengaruhi sehingga berlanjut pada tawuran antar pelajar. Belum lagi masalah obat-obatan dan seks bebas. Selain itu, masalah kecil mengenai krisisnya karakter pelajar saat ini, seperti bolos sekolah, menyontek saat ujian, dan sikap yang kurang santun terhadap guru.

Salah satu upaya untuk membangun dan mengembangkan karakter pelajar yang baik adalah melalui penggunaan novel sebagai bahan ajar yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya. Bahan ajar novel dalam pembelajaran sastra diharapkan dapat membantu guru dalam memberikan pendidikan karakter pada siswa di sekolah. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel dapat membantu menanamkan karakter dalam diri siswa.

Dalam kaitannya pada pembelajaran sastra di SMA pemilihan bahan ajar khususnya novel sangat diperlukan. Perkembangan novel banyak menunjukkan peningkatan dari segi kuantitatif dan segi kualitatif dengan beragam tema yang diangkat. Guru memegang peranan penting dalam pemilihan bahan ajar (novel). Oleh karena itu, dalam pemilihan bahan ajar harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini, yaitu kurikulum 2013. Dalam hal ini, kriteria pokok pemilihan bahan ajar atau materi pembelajaran adalah kompetensi inti dan kompetensi dasar. Materi pembelajaran yang dipilih untuk diajarkan pada siswa hendaknya berisi

materi atau bahan ajar yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi inti dan standar kompetensi dasar.

Kriteria lain yang juga harus menjadi pertimbangan dalam pemilihan bahan ajar sastra yaitu kesesuaian antara bahan ajar yang dipilih dengan prinsip-prinsip pemilihan bahan ajar sastra yang ditinjau dari aspek kesastraan, yakni aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya siswa. selain itu juga yang harus dijadikan bahan pertimbangan dalam pemilihan bahan ajar sastra, yaitu aspek pendidikan karakter.

Berdasarkan hal yang telah diuraikan di atas, karya sastra (novel) yang hendak dijadikan bahan ajar bagi peserta didik hendaknya memuat pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau nilai yang harus dipelajari siswa. Dalam hal ini peran guru dalam pemilihan bahan ajar sastra akan menentukan pencapaian keberhasilan siswa. keberhasilan tersebut bukan hanya keberhasilan membentuk kecerdasan siswa dalam mengapresiasi sastra, akan tetapi juga membentuk karakter peserta didik sehingga menjadi pribadi yang bermoral. Dengan demikian ketepatan guru dalam memilih novel sebagai bahan ajar sastra sangatlah dibutuhkan.

Melalui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel, guru dapat membentuk kepribadian siswa menjadi pribadi yang bermoral. Penulis tertarik untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter pada novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dan pembelajarannya di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Dalam pemilihan novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata penulis meninjau melalui tiga aspek, yaitu sudut bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya (Rahmanto, 2005: 27).

1. Bahasa

Aspek kebahasaan dalam sastra ini tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tetapi juga ada faktor-faktor lain seperti: cara penulisan yang dipakai pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya sastra itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang (Rahmanto, 2005: 27).

Ditinjau dari segi kebahasaannya sasaran pembaca novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata adalah siswa SMA, karena di dalamnya banyak diceritakan tentang perjuangan tiga sahabat sewaktu sekolah di SMA. Bahasa yang digunakan dalam novel ini sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa. Bahasanya mudah untuk dipahami karena menggunakan bahasa yang sering digunakan oleh siswa sehari-hari. Penggunaan bahasa dalam novel ini mudah untuk dipahami siswa. Pengarang dalam novel ini menggunakan bahasa umum Indonesia dan ditambah dengan sedikit-sedikit bahasa asing. Bahasa asing yang digunakan adalah bahasa Inggris, seperti *pink, start, shift, magic, part time*, dan lain-lain. Bahasa asing tersebut muncul hanya dalam bentuk kosa kata, bukan kalimat. Kosa kata tersebut terbilang banyak namun mudah untuk dimengerti karena masih sangat erat hubungannya dengan kehidupan siswa.

2. Psikologi

Perkembangan psikologis dari taraf anak menuju dewasa melewati tahap-tahap tertentu yang cukup jelas untuk dipelajari. Salah satunya adalah tahap perkembangan psikologis. Dalam memilih novel tahap ini harus diperhatikan oleh guru karena sangat besar pengaruhnya terhadap minat anak didik. Siswa usia kelas XI dan kelas XII SMA sudah termasuk dalam tahap perkembangan anak yaitu

tahap realistik (13-16 tahun) dan tahap generalisasi (16 tahun dan selanjutnya). Pada tahap ini anak sangat berminat pada realitas atau sesuatu yang benar-benar terjadi. Mereka berusaha mengikuti fakta-fakta dalam menghadapi masalah dalam kehidupan nyata.

Sebuah realita kehidupan dihadirkan melalui tokoh dalam novel *Sang Pemimpi*. Manusia selalu dihadapkan pada masalah yang akan menjadikannya menjadi orang baik atau sebaliknya. Novel ini dapat dijadikan bahan ajar oleh guru untuk mengenalkan nilai-nilai kehidupan kepada para siswa.

3. Latar Belakang Budaya

Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau dengan orang-orang disekitar mereka (Rahmanto, 2005: 31).

Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata berlatar tempat di Pulau Magai Balitong, Provinsi Sumatera Selatan. Siswa melalui pembayangan dapat dengan mudah menjangkau mengenai provinsi Sumatera Selatan karena tempat tersebut merupakan salah satu wilayah yang terdapat di Indonesia.

Dari uraian di atas, alasan penulis memilih novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata sebagai subjek penelitian adalah karena novel ini merupakan novel yang sangat menarik karena menceritakan kehidupan tiga bersahabat yang pekerja keras dan memiliki semangat tinggi dalam menggapai cita-cita. Di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diteladani oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penjelasan tersebut penulis tertarik untuk

mengangkat judul “*Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata dan Pembelajarannya di Sekolah Menengah Atas (SMA)*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Sang Pemimpikarya* Andrea Hirata dan Pembelajarannya di SMA?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel “*Sang Pemimpi*” karya Andrea Hirata.
2. Menyusun rancangan pembelajaran sastra di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara Teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk perkembangan ilmu sastra pada kajian nilai-nilai dalam karya sastra khususnya pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan alternatif bahan pembelajaran sastra kepada guru bahasa dan sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA).

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.5.1 Sumber data penelitian ini adalah novel *Sang pemimpi* karya Andrea Hirata.
- 1.5.2 Objek penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Nilai-nilai pendidikan tersebut penulis batasi menjadi delapan belas nilai, yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

II. LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Sastra

Secara etimologis kesusastran berarti karangan yang indah. “sastra” berasal dari bahasa sansekerta yang artinya tulisan atau karangan. Namun sekarang pengertian “kesusastraan” berkembang melebihi pengertian etimologis tersebut. Kata “indah” amat luas maknanya. Tidak hanya menjangkau pengertian-pengertian lahiriah tapi terutama pengertian-pengertian yang bersifat rohaniah (Esten, 1987: 7). Tokoh lain berpendapat, sastra sebagai pengungkapan baku dari apa yang telah disaksikan orang dalam kehidupan, apa yang telah dialami orang tentang kehidupan, apa yang telah dipermenungkan, dan dirasakan orang mengenai segi-segi kehidupan melalui bahasa. Lahirnya sastra didorong dengan keinginan dasar manusia untuk mengungkapkan diri, untuk menaruh minat pada sesama manusia, untuk menaruh minat pada dunia realitas tempat hidupnya, pada dunia angan-angan yang dikhayalkan sebagai dunia nyata, dan keinginan dasar untuk mencintai bentuk sebagai bentuk (Hardjana, 1988:10).

Sastra merupakan suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga tak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata. Sastra menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai

permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya (Nurgiantoro, 1994: 2).

Dari berbagai definisi mengenai sastra diatas dapat disimpulkan bahwa sastra adalah suatu karya yang mengungkapkan kembali fakta atau pengalaman tentang kehidupan yang ada dalam masyarakat melalui bahasa.

2.2 Nilai-nilai Karya Sastra

Sastra akan memiliki manfaat di dalam kehidupan manusia jika didukung dengan kegiatan apresiasi sastra. Proses apresiasi terhadap karya sastra dapat berjalan secara optimal apabila dilakukan secara benar. Apresiasi terhadap karya sastra dapat dicapai apabila pembaca ikut terlibat dalam karya sastra itu, dapat menikmati berbagai aspek karya sastra, menghargai kemampuan teknis penulis dalam menentukan gagasan, dan dapat menentukan relevansi karya sastra dengan kehidupan pembaca. Dengan merasakan relevansi itu maka pembaca akan dapat menyadari kebermaknaan karya sastra itu dalam kehidupan.

Dari karya sastra kita dapat mengambil pelajaran, karena di dalamnya terdapat ajaran moral, estetika, dan berbagai hal yang menyangkut tata pergaulan sesama umat manusia. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastralah yang dapat dijadikan pelajaran tersebut.

Karya sastra yang baik akan memiliki keseimbangan antara unsur hiburan dan pelajaran yang terdapat di dalamnya. Semua disajikan dengan baik dan terintegrasikan dengan semua unsur intrinsik yang ada. Jika antara unsur hiburan

dan nilai dalam karya sastra tidak seimbang, maka karya sastra tidak mampu membantu kualitas pribadi pembacanya. Hal tersebut akan terjadi jika hanya unsur hiburan saja yang ditonjolkan dalam suatu karya sastra. Namun, jika unsur nilainya saja yang ditekankan, maka pembaca akan merasa jenuh karena pembaca tidak menemukan hal menarik di dalam karya tersebut, melainkan hanya merasa terdoktrin dengan nasihat atau ajaran di dalamnya.

2.3 Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa Latin *novellus* yang diturunkan dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian (Tarigan, 1984: 164). Novel merupakan suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang (tokoh cerita) dan terjadi suatu konflik, suatu pertikaian yang mengalihkan jurusan nasib mereka. Novel hanya menceritakan salah satu segi kehidupan sang tokoh yang benar-benar istimewa yang mengakibatkan terjadinya perubahan nasib. Apakah itu segi cintanya, ketamakannya, kerakusannya, keperkasaannya, dan lain-lain (Suroto, 1989: 19).

Novel diartikan sebagai hanya bercerita tentang bagian kehidupan seorang saja, seperti masa menjelang perkawinannya setelah mengalami masa percintaan, atau bagian kehidupan waktu seorang tokoh mengalami krisis dalam jiwanya, dan sebagainya (Sumardjo, 1984: 65). Novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang) dimana terjadi konflik-

konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara para pelakunya (Esten, 1987: 12).

Dari beberapa pendapat para tokoh mengenai novel di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah karangan prosa yang menceritakan fragmen kehidupan manusia yang di dalamnya terdapat konflik sehingga terjadi perubahan jalan hidup antar para pelakunya.

2.3.1 Ciri-ciri Novel

Novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang panjang dan luas. Novel akan mudah dikenali jika kita telah mengetahui ciri-cirinya. Mengenai hal tersebut, di bawah ini penulis akan kemukakan ciri-ciri novel. Menurut pendapat Sumardjo (1984: 66), novel memiliki ciri pokok yakni sebagai berikut.

- a. Plot: sebuah novel biasanya memiliki plot pokok, yakni batang tubuh cerita. Ditambah atau dirangkai dengan plot-plot kecil yang lain. Plot-plot kecil tadi hanyalah tambahan saja atau disebut anak plot yang harus masih merupakan kesatuan atau bersifat menjelaskan plot utamanya. Karena struktur bentuknya yang luas ini maka novel dapat bercerita panjang lebar dan membahas persoalan secara luas dan mendalam pula.
- b. Tema: juga ada tema utama dan tema-tema sampingan yang fungsinya sama dengan plot di atas. Inilah sebabnya dalam novel dapat membahas hampir semua segi persoalan dari tema pokok.
- c. Karakter: tokoh-tokoh dalam novel juga ada banyak. Ada kalanya memang hanya melukiskan tokoh utamanya saja, sedang tokoh yang lain hanya

digambarkan sekilas hanya untuk melengkapi penggambaran tokoh-tokoh utama. Tetapi dalam novel besar pengarang sering menghidupkan banyak tokoh cerita yang masing-masing digambarkan secara lengkap dan utuh.

2.3.2 Unsur Novel

Novel merupakan sebuah totalitas, suatu keseluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Unsur-unsur tersebut adalah alur, penokohan, latar, gaya bahasa, sudut pandang, tema, dan amanat.

1. Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa yang saling berkaitan dengan hubungan sebab akibat (Suyanto, 2012: 50). Secara umum alur terbagi ke dalam beberapa bagian. Bagian-bagian tersebut antara lain, bagian pengenalan situasi cerita, pengungkapan peristiwa, menuju pada adanya konflik, dan penyelesaiannya.

Berdasarkan periode pengembangannya, alur novel dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu alur normal, alur sorot balik, dan alur maju mundur. Alur normal terjadi dengan dimulainya pengarang dalam melukiskan suatu keadaan, lalu peristiwa yang bersangkutan mulai bergerak, menuju ke konflik, ke puncak konflik, hingga akhirnya maju ke penyelesaian. Namun, Alur sorot balik merupakan kebalikan dari alur normal. Pada alur sorot balik cerita dimulai dari proses penyelesaian hingga akhirnya ke babak awal pengenalan isi cerita. Berbeda halnya dengan alur maju mundur. Alur maju mundur menceritakan kejadian-kejadian

mulai dari bagian tengah ke penyelesaian lalu berbalik ke situasi awal hingga kembali ke pada awalnya konflik.

Tidak semua alur di atas terdapat di dalam sebuah novel. Pengarang juga tidak semuanya mengikuti urutan di atas. Setiap pengarang bebas mengembangkan cerita sesuai dengan selera dan kemampuan imajinasi masing-masing.

2. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan pelaku di dalam sebuah cerita yang dapat berwujud manusia maupun makhluk lain yang memiliki sifat, watak, dan ciri tertentu. Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam suatu cerita (Suyanto,2012: 47). Istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Ada beberapa cara yang digunakan pengarang dalam menampilkan watak tokoh-tokoh cerita di dalam suatu cerita. Minderop (dalam Suyanto,2012: 47) mengemukakan metode-metode karakterisasi tokoh, yaitu dengan cara metode *Telling*, yaitu suatu pemaparan watak tokoh dengan mengandalkan eksposisi dan

komentar langsung dari pengarang. Metode *Showing*, yakni penggambaran karakterisasi tokoh dengan cara tidak langsung, tetapi dengan cara disajikan antara lain melalui dialog antar tokoh.

3. Latar

Menurut Abrams (dalam Nurgiantoro, 1994: 216) Latar atau seting disebut juga sebagai landas tumpu, menyorankan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Dalam tulisan Suyanto (2012: 50-51), latar dapat dibagi menjadi tiga, yaitu (1) latar tempat, latar yang merupakan lokasi tempat terjadinya peristiwa cerita, baik itu nama kota, jalan, gedung, dan lain-lain; (2) latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, apakah berupa penanggalan, penyebutan peristiwa sejarah, penggambaran situasi malam, pagi, siang, sore, dan lain-lain; (3) latar sosial, yaitu keadaan yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai atau norma, dan sejenisnya yang ada di tempat peristiwa cerita.

4. Gaya Bahasa

Dalam menyampaikan cerita, setiap pengarang ingin ceritanya memiliki kesan bagi pembaca. Cara untuk membuat novel menjadi berkesan adalah dengan mengolah semaksimal mungkin gaya bahasa yang digunakan dalam membuat cerita. Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan bahasa seorang pengarang untuk mencapai efek estetis dan kekuatan daya ungkap (Suyanto, 2012: 51). Untuk mencapai efek estetis dan kekuatan daya ungkap suatu cerita, pengarang memberdayakan unsur-unsur gaya bahasa, yaitu dengan diksi, pencitraan, majas,

dan gaya retorik.

5.Sudut pandang

Sudut pandang jika dilihat dari sudut pengarang bercerita terbagi menjadi dua, yaitu pencerita intern dan pencerita ekstern. Pencerita intern adalah pencerita yang hadir di dalam teks, cirinya adalah dengan memakai kata ganti aku. Sedangkan pencerita ekstern bersifat sebaliknya, ia tidak hadir dalam teks (berada di luar teks) dan menyebut tokoh-tokoh dengan kata ganti orang ketiga atau menyebut nama (Suyanto, 2012: 53).

6.Tema

Menurut Suyanto (2012: 54) tema adalah ide atau gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya. Tema ini akan diketahui setelah seluruh unsur prosa-fiksi itu dikaji. Tema dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum sebuah karya novel. Gagasan dasar umum inilah yang tentunya telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang digunakan untuk mengembangkan cerita.

7.Amanat

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu. Amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun, dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan. Oleh karena itu, amanat selalu berhubungan dengan tema cerita.

Di atas telah dijelaskan unsur-unsur yang membentuk suatu novel. Teori tentang unsur-unsur tersebut akan menjadi landasan yang membantu penulis dalam penelitian ini.

2.4 Pengertian Nilai Pendidikan Karakter

Sebelum masuk dalam pengertian pendidikan karakter, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu mengenai pengertian nilai. Menurut Frankena (dalam Kaelan, 2010: 87), nilai atau “value” termasuk bidang kajian filsafat. Persoalan-persoalan tentang nilai dibahas dan dipelajari salah satu cabang filsafat yaitu filsafat nilai. Filsafat sering juga diartikan sebagai ilmu tentang nilai-nilai. Istilah nilai di dalam bidang filsafat dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak yang artinya keberhargaan atau kebaikan, dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian.

Di dalam *Dictionary of sociology and related sciences* dikemukakan bahwa nilai adalah kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia. Sifat dari suatu benda yang menyebabkan menarik minat seseorang atau kelompok. Jadi nilai itu pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. Sesuatu itu mengandung nilai artinya ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu itu (Kaelan, 2010: 87).

Menilai berarti menimbang, yaitu kegiatan manusia menghubungkan sesuatu, untuk selanjutnya mengambil keputusan. Keputusan nilai dapat selanjutnya mengatakan berguna atau tidak berguna, benar atau tidak benar, baik atau tidak baik, religius atau tidak religius. Hal ini dihubungkan dengan unsur-unsur yang ada pada manusia, yaitu jasmani, cipta, rasa, karsa, dan kepercayaan. Sesuatu itu

dikatakan memiliki nilai apabila sesuatu itu berguna, benar (nilai kebenaran), indah (nilai estetis), baik (nilai moral), religius (nilai agama) (Darmodiharjo, dkk, 1991: 50).

Manusia yang mengadakan penilaian terhadap sesuatu yang bersifat rohaniah menggunakan budi nuraninya dengan dibantu oleh inderanya, akalanya, perasaannya, kehendaknya, dan oleh keyakinannya. Sampai sejauh mana kemampuan dan peranan alat-alat bantu ini bagi manusia dalam menentukan penilaiannya tidak sama bagi manusia yang satu dengan yang lain. Jadi bergantung kepada manusia yang mengadakan penilaian itu (Darmodiharjo, dkk, 1991: 51-52).

Setelah membahas mengenai hakikat nilai maka penjelasan selanjutnya masuk ke dalam pengertian mengenai pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang dirasa penting dalam pembentukan karakter bangsa memiliki berbagai macam istilah dan pemahaman. Namun istilah karakter lebih kuat karena melekat di dalam diri setiap individu.

Secara etomologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Dalam bahasa inggris, diterjemahkan menjadi *character*. *Character* berarti tabiat, budi pekerti, watak. Sedangkan dalam bahasa Arab, karakter diartikan '*khuluq, sajiyyah, tha'u*' (budi pekerti, tabiat, atau watak). Kadang juga diartikan *syakhsiyyah* yang artinya lebih dekat dengan kepribadian.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan, yang diyakini dan digunakan sebagai

landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Kemendiknas dalam Wibowo, 2013: 10).

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya baik dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, Kemendiknas (dalam Wibowo, 2013: 13).

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (dalam Gunawan, 2012: 23), adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah untuk membentuk kepribadian anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia itu sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda (Ramli dalam Gunawan, 2010: 24).

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan nilai pendidikan karakter adalah sikap atau sifat yang berguna

untuk membentuk kepribadian manusia yang berbudi pekerti.

2.5 Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Dalam konsep pendidikan karakter memang dapat berbeda satu sama lain.

Perbedaan itu tergantung dari sudut pandang dalam meyakini pendidikan karakter serta dasar pijakannya. Perbedaan juga terdapat dalam merinci dan mengklasifikasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Perbedaan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Character Count di Amerika sebagaimana dikutip oleh Majid (dalam Gunawan, 2012:32), mengidentifikasi bahwa karakter-karakter yang menjadi pilar yang harus ditanamkan kepada siswa, mencakup sepuluh karakter utama, yang mencakup (1) dapat dipercaya, (2) rasa hormat dan perhatian, (3) tanggung jawab, (4) jujur, (5) peduli, (6) kewarganegaraan, (7) ketulusan, (8) berani, (9) tekun, (10) integritas.

Selain itu ada juga pendapat yang mengajukan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk pada sifat-sifat Allah yang terdapat dalam *Asma al-husna* (nama-nama Allah yang baik) yang berjumlah 99. Menurut Ari Ginanjar (dalam Gunawan, 2012: 32), dari sekian banyak karakter tersebut, ia merangkumnya menjadi tujuh karakter dasar, yakni: (1) jujur, (2) tanggung jawab, (3) disiplin, (4) visioner, (5) adil, (6) peduli, (7) kerja sama.

Menurut kemendiknas (dalam Gunawan, 2012: 32), melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang

dikelompokkan menjadi lima, yaitu (1) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, (2) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri, (3) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia, (4) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan, (5) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan kebangsaan.

Berdasarkan keberagaman nilai budaya yang berorientasi karakter, secara umum kemendiknas (2010) merumuskan delapan belas nilai pendidikan karakter yang harus dikembangkan pada diri anak. Kedelapan belas nilai pendidikan karakter ini tentu saja dapat pula dikembangkan melalui proses membaca pemahaman termasuk juga dalam membaca sastra atau novel.

Tabel Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

| NILAI | DESKRIPSI |
|----------------|--|
| 1. Religius | Sikap dan dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain |
| 2. Jujur | Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, pekerjaan |
| 3. Toleransi | Sikap dan perilaku yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain. |
| 4. Disiplin | Tindakan yang menunjukkan perilaku tertip dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan |
| 5. Kerja Keras | Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. |

| | |
|----------------------------|--|
| | |
| 6. Kreatif | Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. |
| 7. Mandiri | Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. |
| 8. Demokratis | Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban diri dengan orang lain. |
| 9. Rasa Ingin Tahu | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan di dengar. |
| 10. Semangat Kebangsaan | Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok. |
| 11. Cinta Tanah Air | Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. |
| 12. Menghargai Prestasi | Sikap dan tindakan yang mendorong diri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. |
| 13. Bersahabat/Komunikatif | Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. |
| 14. Cinta Damai | sikap, perkataan, tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. |
| 15. Gemar membaca | Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi diri. |
| 16. Peduli lingkungan | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. |

| | |
|--------------------|---|
| 17. Peduli Sosial | Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. |
| 18. Tanggung Jawab | Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. |

Berdasarkan beberapa uraian di atas, nilai-nilai pendidikan karakter yang dipilih penulis untuk dikaji dalam skripsi ini adalah delapan belas nilai sesuai rumusan Kemendiknas. Penulis memilih kedelapan belas nilai pendidikan karakter itu sebagai kajian dalam penelitian ini karena nilai-nilai tersebut cukup lengkap dan sesuai dengan kebutuhan pelajar di Indonesia.

2.6 Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Pembelajaran sastra di sekolah merupakan bagian dari mata pelajaran bahasa Indonesia. Tujuan pembelajaran sastra adalah agar siswa dapat memperoleh pengertian yang baik tentang manusia dan kemanusiaan, mengenal nilai-nilai, dan mendapatkan ide-ide baru. Salah satu upaya untuk meningkatkan daya apresiasi siswa terhadap karya sastra adalah dengan menghadapkan siswa secara langsung pada bentuk-bentuk karya sastra, misalnya novel.

Pembelajaran novel di Sekolah Menengah Atas (SMA) cukup penting karena di dalam novel banyak mengandung nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Penilaian terhadap pengajaran novel kadang disepelekan oleh kalangan awam padahal kemampuan penghayatan mereka terhadap sastra yang terlalu sempit. Mereka beralasan bahwa pengajaran novel

tidak langsung dapat dirasakan oleh subjek secara nyata, tidak seperti pengajaran yang lainnya.

Sebagai seorang pengajar, dalam menyampaikan materi mengenai sastra seorang guru seharusnya tidak hanya memberikan teori-teori tentang sastra, tetapi juga memberikan hal-hal yang mengarah pada pembinaan apresiasi sastra yang mencakup adanya pemberian kesempatan untuk mencoba sendiri menciptakan sastra. Hal itu perlu dipertimbangkan oleh guru karena mempelajari sastra dengan tepat dapat memberi manfaat bagi siswa, seperti (1) membantu keterampilan berbahasa (2) meningkatkan pengetahuan sosial dan budaya (3) mengembangkan cipta dan karsa (4) menunjang pembentukan watak (Rahmanto, 1993: 16). Sastra yang dapat dijadikan bahan pembelajaran harus memberikan pelajaran moral yang tinggi. Lebih lanjut, karya sastra itu setidaknya mempertimbangkan tiga unsur: (1) memberikan pelajaran moral yang tinggi (2) memberikan kenikmatan atau hiburan (3) memberikan contoh ketepatan dalam wujud pengungkapan (Hardjana, 1987: 2-3).

Sesuai dengan tujuan kurikulum yang berlaku di sekolah menengah atas saat ini adalah kurikulum 2013, artinya dalam proses pemilihan bahan ajar sastra harus disesuaikan dengan kurikulum 2013. Kriteria pokok pemilihan bahan ajar atau materi pembelajaran harus sesuai dengan standar kompetensi inti yang tercantum dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Standar kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia ini mencakup ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan.

Pembelajaran nilai-nilai pendidikan karakter tidak diberikan secara khusus disekolah, tetapi pembelajaran nilai-nilai pendidikan karakter merupakan kesatuan dari pembelajaran interpretasi isi novel. Tidak terdapat materi nilai-nilai pendidikan karakter yang disinggung langsung dalam silabus. Materi mengenai nilai-nilai dalam novel terdapat pada kompetensi dasar yang berkaitan dengan menginterpretasi makna teks novel. Melalui bahan ajar yang digunakan, nilai-nilai pendidikan karakter akan dipahami oleh siswa dan harapannya nilai-nilai tersebut akan diimplementasikan dalam kehidupan siswa sehari-hari. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu memilih novel yang sesuai demi tercapainya tujuan pembelajaran sastra di sekolah.

2.7 Rancangan Pembelajaran Sastra

Pembelajaran sastra memiliki manfaat yang cukup baik untuk proses pengembangan kreatif peserta didik. Karena setiap karya sastra yang baik pasti memiliki manfaat yang baik pula untuk pembaca, khususnya karya sastra pada novel. Pembelajaran sastra juga dapat membantu siswa dalam memahami berbagai unsur yang ada di dalam novel tersebut agar dapat mencapai pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi 4 manfaat, yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak (Rahmanto, 1988: 16).

Tujuan dalam pembelajaran sastra yaitu agar peserta didik mampu memahami karya sastra yang diajarkan tersebut. Novel merupakan salah satu jenis karya

sastra yang diajarkan di SMA kelas XII semester genap. Agar tujuan pembelajaran sastra dapat ditangkap dengan baik oleh peserta didik, novel merupakan media yang baik untuk bahan ajar. Terlebih lagi jika novel tersebut dipilih sesuai dengan kemampuan peserta didik pada jenjang SMA kelas XII. Guru dapat menggunakan novel sebagai bahan ajar sesuai tujuan dalam pembelajaran sastra. Peserta didik juga akan lebih menarik perhatian apabila diberi bahan ajar yang menarik untuk mereka telusuri seperti halnya novel, karena novel merupakan bahan bacaan yang bernilai seni.

Guru diharapkan mampu memberikan bahan ajar yang menarik untuk pembelajaran sastra agar dapat ,membangkitkan semangat peserta didik dalam mencapai pembelajaran dengan baik sesuai kompetensi dasar dan kompetensi inti yang tercantum dalam kurikulum 2013. Dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XII semester genap berkaitan dengan pembelajaran mengenai novel yaitu terdapat pada KI 3, yaitu memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan fatual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora, dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. KD 4.1 Menginterpretasi mana teks novel baik secara lisan maupun tulisan.

2.7.1 Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

a. Identitas Mata pelajaran

Identitas mata pelajaran meliputi satuan pendidikan, kelas, semester, program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran serta jumlah pertemuan.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

c. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

d. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

e. Materi Ajar

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

f. Alokasi Waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar.

g. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan.

h. Kegiatan Pembelajaran

1. Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan pendahuluan, guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.

2. Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara sistematis dan sistematis melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

3. Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, serta tindak lanjut.

i. Penilaian Hasil Belajar

Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu pada Standar penilaian.

j. Sumber Belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi (Rusman, 2014: 5-7)

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah harus didasari dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berpedoman pada silabus. Setelah membuat RPP, pembelajaran sastra yang akan dilaksanakan disesuaikan dengan RPP yang telah dirancang.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2013: 2). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif antara lain bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan lebih banyak berupa kata-kata atau gambar dari pada angka-angka (Moleong, 2007: 5)

Metode kualitatif merupakan metode yang bermaksud untuk membuat deskripsi atau gambaran untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain (Moleong, 2007: 6). Dalam penelitian ini penulis memilih metode deskriptif kualitatif karena data penelitian dideskriptifkan melihat kenyataan sesungguhnya yang berupa tulisan, lalu dianalisis dan ditafsirkan dengan objektif untuk kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata yang dirilis tahun 2006, [Ed. Rev. 39, 2017] yang diproduksi oleh PT Bentang Pustaka.

3.3 Data

Data pada penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang berisi kata-kata bukan angka atau numerik. Data tersebut terdapat pada bagian teks novel yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut penulis batasi menjadi delapan belas nilai, yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Jadi data yang akan penulis bahas dalam penelitian ini hanya kutipan yang mengandung delapan belas nilai tersebut.

2.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan dan analisis data yang digunakan penulis adalah teknik analisis teks. Teknik analisis teks ini digunakan untuk mendeskripsikan delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter (Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, dan tanggung jawab) yang terkandung dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dan menjelaskan data yang berupa satuan bahasa yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Satuan bahasa berbentuk kutipan teks dalam novel baik berupa kalimat, kumpulan kalimat, bahkan paragraf.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut.

1. Membaca keseluruhan novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dengan cermat dan langsung mengumpulkan data dengan mencari serta menandai penggalan-penggalan novel yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter.
2. Menganalisis dan menginterpretasi data yang sesuai dengan kata kunci yang dibuat sesuai landasan teori.
3. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata.
4. Membuat rancangan pembelajaran dari hasil analisis nilai-nilai pendidikan karakter novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata.
5. Menyimpulkan hasil analisis tentang nilai-nilai pendidikan karakter novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata, penulis menyimpulkan sebagai berikut.

1. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata terdapat sebelas nilai. Kesebelas nilai pendidikan karakter tersebut adalah religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat, peduli sosial, dan tanggung jawab. Sedangkan tujuh nilai lainnya tidak termasuk ke dalam novel, ketujuh nilai tersebut adalah jujur, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, gemar membaca, dan peduli lingkungan tidak terdapat dalam novel tersebut. Nilai pendidikan karakter tersebut hadir dengan berbagai macam cara. Seperti tampak melalui perkataan atau ucapan tokoh, melalui peristiwa dalam novel, dan ada juga yang tampak melalui perilaku atau perbuatan tokoh.
2. Sebelas nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dapat dijadikan sebagai bahan ajar sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA). Novel tersebut dapat dimanfaatkan guru sebagai bahan ajar sastra yang dapat menunjang pembelajaran berbasis pendidikan karakter pada silabus kurikulum 2013. Nilai pendidikan karakter yang paling

baik untuk dijadikan bahan ajar adalah nilai pendidikan karakter yang hadir melalui perilaku tokoh. Hal tersebut akan memudahkan siswa untuk menginterpretasi nilai yang terkandung dalam novel sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Rancangan pembelajaran yang telah dirancang oleh penulis menggunakan metode pembelajaran *discovery learning*, dengan alokasi waktu 2 X 45 menit, dan abahan ajar menggunakan penggalan novel *Sang Pemimpi*.

5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian yang telah dilakukan, penulis menyarankan beberapa hal.

1. Pembaca harus lebih kritis dalam menginterpretasi kandungan nilai-nilai dalam novel karena nilai yang terkandung dalam novel hadir dalam berbagai macam cara. Jika kandungan nilai pendidikan karakter dalam novel dapat diinterpretasi dengan baik, mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu hal yang sangat bijak.
2. Guru Bahasa Indonesia disarankan menggunakan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata yang layak dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk mendukung pembelajaran berbasis pendidikan karakter. Guru dapat menggunakan novel tersebut sesuai dengan kebutuhan mengenai karakter apa yang ingin dicapai dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan & Irfan Khoirul Ahmadi. 2010. *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Darmodihardjo, dkk. 1991. *Santiaji Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Esten, Mursal. 1987. *Kesusastraan (Pengantar Teori dan Sejarah)*. Bandung: Angkasa
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hardjana, Andre. 1985. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Hirata, Andrea. 2006. [Ed. Rev. 39, 2017]. *Sang Pemimpi*. Yogyakarta: Bentang.
- Moleong, J. Lexy. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- M.S, Kaelan. 2010. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Muzamir, Mida Latifatul. 2013. *Kupas Tuntas Kurikulum 2013 (Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013)*.: Kata Pena.
- Nurdiyanto, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmanto, B. 2005. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumardjo, Jakob. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Alumni.

Suroto, 1989. *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Suyanto, Edi. 2012. *PerilakuTokohdalamCerpen Indonesia*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Wibowo, Agus. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.